

INDIKASI UJARAN KEBENCIAN OLEH WARGANET TERHADAP POLITIKUS GIBRAN RAKABUMING RAKA DALAM KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM DAN X: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK

INDICATIONS OF HATE SPEECH BY NETIZENS AGAINST POLITICIAN GIBRAN RAKABUMING RAKA IN INSTAGRAM AND X COMMENT COLUMNS: A FORENSIC LINGUISTIC STUDY

Vellyn Malfaliya Meithiffazky, Agustina*

Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: agustina@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang ujaran kebencian oleh warganet terhadap politikus Gibran Rakabuming Raka (GRR) dalam kolom komentar Instagram dan X berdasarkan kajian linguistik forensik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan (1) jenis ujaran kebencian, dan (2) satuan lingual pengungkap ujaran kebencian oleh warganet terhadap GRR dalam kolom komentar Instagram dan X. jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa tuturan oleh warganet terhadap GRR. Sumber data ungkapan ujaran kebencian tersebut berupa tangkapan layar dari kolom komentar akun Instagram dan X GRR. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan metode pengumpulan data dengan cara mencari dan membaca, menyimak serta mencatat dan mengumpulkan komentar yang termasuk ke dalam ujaran kebencian yang ditujukan GRR. Teknik penganalisisan data dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, dan analisis data. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, ditemukan ujaran kebencian dalam lima jenis, yaitu penghinaan, pencemaran nama baik, provokasi, penyebaran berita bohong, dan penghasutan. Kedua, ditemukan empat satuan lingual, yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat sebagai pengungkap ujaran kebencian. Dengan demikian dapat diimplikasikan bahwa ujaran kebencian warganet terhadap GRR umumnya berupa penghinaan yang diungkapkan melalui frasa dalam bentuk makian, labeling, dan stereotipe dengan tujuan untuk mematikan karakter GRR.

Kata kunci: *Ujaran kebencian, GRR, linguistik forensik, media sosial*

Abstract

This article discusses hate speech by netizens directed at politician GRR in the comment sections of Instagram and X, based on a forensic linguistics study. The purpose of this research is to explain (1) the types of hate speech, and (2) the linguistic units used by netizens to express hate speech toward GRR in the comment sections of Instagram and X. This research is qualitative in nature and employs a descriptive method. The data consists of utterances made by netizens directed at GRR. The source of the hate speech expressions is in the form of screenshots taken from the comment sections of GRR's Instagram and X accounts. The research instrument is the researcher themselves, using data collection methods that involve searching for, reading, observing, noting, and compiling comments categorized as hate speech directed at GRR. The data analysis technique involves three stages: data identification, data classification, and data analysis. The findings of this research are as follows. First, five types of hate speech were identified: insults, defamation, provocation, dissemination of false information, and incitement. Second, four lingual units were found, namely words, phrases, clauses, as expresser of hate speech. Thus, it can be implied that netizen's hate speech against GRR is generally in the form of insults expressed through phrases in the form of curses, labeling, and stereotypes with the aim of killing GRR's character.

Keywords: *Hate speech, GRR, forensic linguistic; social media*



PENDAHULUAN

Linguistik forensik adalah gabungan dua kata yaitu linguistik dan forensik. Linguistik yang berasal dari bahasa Latin 'lingua' yang berarti 'bahasa' dan 'forensik' berasal dari bahasa latin 'forensis' yang berarti 'dari luar'. Menurut Solan dan Tiersman (2005) tindak kejahatan tidak selalu berbentuk kekerasan fisik tetapi juga dapat dilakukan menggunakan bahasa seperti dalam bentuk hasutan, konspirasi, sumpah palsu, dan ancaman. McMenamin (1993:4) mendefinisikan linguistik forensik sebagai kajian ilmiah tentang bahasa yang diterapkan untuk keperluan forensik dan pernyataan hukum. Linguistik forensik memiliki salah satu jenis yaitu ujaran kebencian. Olsson (2008:3) menyatakan bahwa linguistik forensik merupakan hubungan antara bahasa, tindak kriminal, dan hukum di dalamnya, termasuk penegak hukum, bahkan perselisihan yang berpotensi melibatkan beberapa pelanggaran hukum yang ditujukan untuk mendapat penyelesaian hukum. Ujaran kebencian berkaitan dengan linguistik forensik karena penyampainya ujaran kebencian yang dapat berupa lisan dan tulisan.

Ujaran kebencian adalah perkataan yang bertentangan dengan prinsip kesantunan dalam berbahasa dan melanggar etika dalam berkomunikasi. Hal ini karena ujaran kebencian mengandung unsur negatif yang bertujuan untuk merendahkan atau menyerang kehormatan seseorang. Menurut Koncavar dalam Sholihatin (2017:45) ujaran kebencian adalah perkataan yang mendorong kebencian, dan dapat digambarkan sebagai rasis, diskriminatif agama, xenofobia, homofobik, transfobik, heteroseks, nasionalis etnis, dll. Permatasari dan Subyantoro (2020:65) mengklasifikasikan ujaran dalam enam jenis, yaitu, (1) penghinaan, (2) pencemaran nama baik, (3) penistaan, (4) provokasi, (5) penghasutan dan (6) penyebaran berita bohong.

Hal demikian juga terjadi di media sosial. Media sosial memiliki peran yang besar pada komunikasi manusia di masa modern saat ini, sehingga menjadi tempat atau forum untuk praktik komunikasi yang bebas berbicara bagi antar pengguna di setiap akun media sosial. Menurut Sulianta (2015:117) media sosial adalah saluran atau media pergaulan sosial secara daring di dunia maya (internet). Penyampaian ide dan informasi di media sosial mencakup segala topik kehidupan sosial, salah satunya politik. Penyampaian informasi di Indonesia sudah diatur dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Pasal 28 ayat (2) dan Jo Pasal 45, yang digunakan dalam kasus-kasus penyebaran kebencian berbasis SARA. Sejalan dengan pasal 157 yang berbunyi ancaman kekerasan adalah setiap perbuatan berupa ucapan, tulisan, gambar, simbol, atau gerakan tubuh, baik dengan maupun tanpa menggunakan sarana dalam bentuk elektronik atau nonelektronik yang dapat menimbulkan rasa takut, cemas, atau khawatir akan dilakukannya kekerasan.

Akhir-akhir ini pandangan politik di Indonesia bermacam-macam, terutama pada saat masa Pemilu 2024 hingga pergantian presiden yang kini menjadi sorotan, baik di dalam negeri maupun luar negeri. GRR sebagai salah satu pejabat publik Indonesia memiliki kebijakan tersendiri sebagai seorang publik figur. Pada saat ini GRR merupakan wakil presiden termuda sejak kemerdekaan Indonesia, namun hal ini mengundang kontroversi bagi masyarakat Indonesia. Sejak menjelang pemilu hingga pelantikan GRR sebagai Wakil Presiden Indonesia 2024-2029, muncul banyak informasi yang mengaitkan GRR dengan berbagai pelanggaran etik yang ia lakukan sehingga hal tersebut memancing amarah masyarakat. Memuncaknya kontroversi GRR, membuat banyak ujaran kebencian yang diterima oleh GRR hingga muncul sebutan GRR sebagai 'Fufufafa'. Diduga sebuah akun Kaskus yang mengkritik setiap berita politik dalam web Kaskus merupakan GRR. Akun tersebut berkomentar sangat buruk sehingga membuat masyarakat geram.

Penelitian mengenai ujaran kebencian dalam media sosial ini telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Agustina, dkk (2020) dengan judul "Light and Shadow in Hate-Speech Cases: A Forensic Linguistik". Ema Apriyani (2023) dengan judul "Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Instagram Tokoh Politik: Analisis Linguistik Forensik". Fatahuddin Burhanuddin (2022) dengan judul "Analisis Linguistik Forensik Pencemaran Nama Baik di Media Sosial". Yunita Suryanti, dkk (2021) dengan judul "Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermasnyah di Media Sosial Instagram". Nurlisma

(2022) dengan judul “Ujaran Kebencian terhadap Artis Nissa Sabyan di Media Sosial”. Namun pada penelitian ini memiliki focus yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada ujaran kebencian oleh warganet terhadap politikus yang sedang menjabat yaitu GRR Rkabuming Raka dan hanya berfokus kepada sosial media Instagram dan X.

Penelitian ini mengangkat fenomena ujaran kebencian yang ada dalam media sosial Instagram dan X terhadap politikus bernama GRR. Berbagai jenis dari ujaran kebencian itu sendiri yang terdiri atas penghinaan, pencemaran nama baik, provokasi, penghasutan, dan penyebaran berita bohong. Selain itu juga terdapat satuan lingual yang terdiri atas kata, frasa, dan kalimat. Demikian fokus penelitian ini adalah (1) Jenis ujaran kebencian oleh warganet terhadap GRR dalam media sosial Instagram dan X, (2) Satuan lingual yang terdapat dalam ujaran kebencian oleh warganet terhadap GRR dalam media sosial Instagram dan X.

METODE PENELITIAN

Penelitian linguistik forensik ini adalah gabungan antara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam pendekatannya ini, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka (Moleong, 2015:5). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti yaitu bentuk dan satuan lingual dari dugaan ujaran kebencian terhadap politikus GRR. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena data penelitian ini dideskriptifkan melihat kenyataan sesungguhnya yang berupa bahasa lisan, lalu dianalisis dan ditafsirkan dengan objektif untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Data penelitian ini adalah satuan gramatikal yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dugaan ujaran kebencian terhadap politikus GRR dalam kolom komentar sosial media Instagram dan X. Sumber data penelitian ini adalah komentar warganet yang terdapat dalam aplikasi Instagram dan X yang dipublikasikan dari bulan April hingga Desember 2024. Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti secara langsung mencari data dan membaca, menyimak serta mencatat dan mengumpulkan komentar yang termasuk ke dalam ujaran kebencian terhadap politikus GRR dalam kolom komentar Instagram dan X. Dalam penelitian ini digunakan metode simak dan baca dengan menggunakan teknik catat. Metode penyediaan data diberi dengan nama ‘metode simak’ atau ‘penyimak’ karena cara yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut menggunakan cara menyimak pengguna bahasa (Sudaryanto, 1993:133).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini berupa jenis ujaran kebencian dan satuan lingual yang terdapat dalam kolom komentar Instagram dan X GRR. Data ujaran kebencian ditemukan sebanyak 115 data. Penelitian ini mendeskripsikan temuan penelitian yang telah dicatat dalam buku, diinventarisasi, dianalisis lalu dikelompokkan dari tujuan penelitian, yaitu (1) jenis ujaran kebencian oleh warganet terhadap politikus GRR dalam kolom komentar Instagram dan X dan (2) satuan lingual pengungkap ujaran kebencian oleh warganet terhadap politikus GRR dalam kolom komentar Instagram dan X.

Dalam penelitian ini ditemukan 5 jenis ujaran kebencian terhadap tokoh politikus GRR yaitu penghinaan, pencemaran nama baik, provokasi, penghasutan, dan penyebaran berita bohong. Berikut ini diuraikan dalam bentuk tabel jenis-jenis ujaran kebencian terhadap tokoh politikus GRR dalam kolom komentar Instagram dan X.

Tabel 1
Klasifikasi Data Jenis Ujaran Kebencian oleh Warganet
terhadap Politikus GRR dalam Media Sosial *Instagram* dan *X*

No.	Jenis Ujaran Kebencian	Jumlah Data
1.	Penghinaan	72
2.	Pencemaran nama baik	18
3.	Provokasi	14
4.	Pnghasutan	4
5.	Penyebaran berita bohong	7
Jumlah Total		115

Berdasarkan tabel di atas, temuan penelitian mengenai jenis ujaran kebencian oleh warganet terhadap tokoh politikus GRR dalam Instagram dan X yang paling banyak digunakan adalah penghinaan, yaitu sejumlah 72 data; selanjutnya, ujaran kebencian kedua yang banyak digunakan adalah pencemaran nama baik, yaitu sejumlah 18 data; ujaran kebencian ketiga yang dominan digunakan adalah provokasi, yaitu sejumlah 14 data; ujaran kebencian keempat yang dominan digunakan adalah penyebaran berita bohong, yaitu sejumlah 7 data; dan ujaran yang paling sedikit digunakan adalah penghasutan, yaitu sejumlah 4 data.

Menurut Agustina, dkk (2023:63) satuan gramatikal merupakan golongan kata yang mempunyai kesamaan perilaku formal, seperti klasifikasi atas verba, adjektiva, nomina, dsb. Satuan-satuan tersebut terdiri atas (1) kata, (2) frasa, (3) klausa, dan (4) kalimat. Dalam penelitian ini, ditemukan satuan lingual pengungkap ujaran kebencian oleh warganet terhadap tokoh politikus GRR dalam media sosial Instagram dan X, yaitu sebagai berikut (1) Kata, (2) Frasa, (3) Klausa, (4) Kalimat. Berikut akan diuraikan dalam bentuk tabel satuan lingual pengungkap ujaran kebencian oleh warganet terhadap politikus GRR dalam kolom komentar Instagram dan X.

Tabel 2
Klasifikasi Data Satuan Lingual Pengungkap Ujaran Kebencian oleh Warganet terhadap GRR dalam Kolom Komentar Instagram dan X

No.	Satuan Lingual Pengungkapnya	Data	Jumlah Data
1.	Kata	<i>Jijik, odgj, mirissssss, bencana, nyabu, amit2, kosong², maling, planga-plongo, taii, basi, menjijikkan, jembut, dangkal, alay, amit-amit., anjg</i>	19
2.	Frasa	<i>bocah kontol... sekeluarga kontol, sependek itu memorimu..., manusia laknat?, anak raja jawa, anak setan, cringe banget, anak hasil nepotisme anjhing, wapres stress, sok asik beoll, kita bayar pajak bukan buat cebokin elu, pemuda nyelenehhh, dasar wapres tolol., wapres bloon, cabul tolol, tampangnya tolol, muka cabul, jelek bgt, muka iblis, cocok gay, org terbelakang, muka muka longor, enek jelek, bocil tolol, si anj, bocah telolet, bagi bagi tai, wapres nepotisme, ga waras, aib negara, anak hama konstitusi, tidak berguna, bocah ingusan, maklum ndessooo, wapres kopong, sama sama tolol., wapres tolol, najis banget, GRR tolol, ga kreatif blas</i>	39
3.	Klausa	<i>gada wibawa nya, ayo muncul dong, lagi sakau apa gimana?, anjggg lo ya, sangat plongo muka gak ada inteleg nya, apakah krn lg sakau, ancurrrrr wakil presiden modelnya begini, ketahuan ya boroknya, mukanya tolol banget, stop nyabu ya, sakit jiwa ni orang, cuci muka dulu, mirip anak down syndrome, yg kaya gini wapres aduhai aduhai, kosong lah, mulai ngibulin masyarakat, kerja mah kagak, wapres gini amat, nie adab, nir etika</i>	19
4.	Kalimat	<i>gini amat wapres negeri ini, celamitan, es teh, ngolok2 oramg dg, sindiran, kiri kanan, ciri khas nya, gk tega liat nya jika jd manza spt ini, GRR anak haram mahkamah keluarga bikin rusak</i>	38

	<p>demokrasi, mas punya malu ga?, wakil presiden beler. gak layak lo jd wakil presiden, semenjak naik masalah fufufafa, udah ga aktif yaa ig-nya hahahaha, biasanya rajin upload story tiap hari, wajib ganti wapres sekarang yg setuju dia kesurupan kah, contoh nyata pntingnya gizi untuk mencegah stanting, mau dapat kerja dan jabatan ngerek sama papa.. ndeeso sama tai kebo aja masih bagus tai kebo bentuknya, mau jd pemimpin, tp satu indonesia benci dirimu, serius, sekelas wapres, no 2 di negara indonesia, uploadnya seperti ini?, pak @prabowo dihukum pliss ganti wakil sih pak tau diri lu!!, bocah tolol keparat!, najis muka kayak kontol, gada wibawanya sekali ya, mukak mukak orang tukang maki, seperti orang autis dan kurang gizi, koe kontollllllll bran kontollllll, kepala lo, tengkleng goblok, wapres idiot beler, wapres nol ijazah, lu di karantina di singapura gara2 lu pemakai, mangkanya di singapura di rehabilitasi tumbol wapres terburuk sepanjang masa, kosong adalah kosong, wakil presiden gini amat yaa mandi dulu lah biar enak di pandang, semoga semakin bodoh rakyatnya, karna dipimpin oleh wakil bodoh, ttp bjingan pd kr bpkne, jiji ga sih?, malu punya pemimpin gini tolong dicari, diusut, dan dihukum mati pak @prabowo, sesampah ini bung akun wapres? warbinasa, najis muka luh jelek bngt, buruk rupa buruk hati buruk laku? anjing bulldog gw lebih ganteng, anak haram konstitusi sampah demokrasi, udah bodoh sombong lagi, kebanyakan mengonsumsi asam sulfat</p>	
Jumlah Total		115

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa temuan penelitian mengenai satuan lingual pengungkap ujaran kebencian oleh warganet terhadap tokoh politikus GRR dalam kolom komentar Instagram dan X terbagi atas 4 bagian yaitu (1) Kata dengan temuan data sejumlah 19 data, (2) Frasa dengan temuan data sejumlah 39 data, (3) Klausa dengan temuan data sejumlah 19 data, dan (4) Kalimat dengan temuan data sejumlah 38 data. Dari temuan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa satuan lingual pengungkap ujaran kebencian oleh warganet terhadap politikus GRR dalam kolom komentar Instagram dan X yang paling dominan adalah frasa dengan temuan 39 data. Data satuan lingual pengungkap ujaran kebencian yang dominan kedua adalah kalimat dengan temuan 38 data. Sedangkan satuan lingual pengungkap yang sedikit adalah kata dan klausa dengan temuan 19 data.

A. Jenis Jenis Ujaran Kebencian oleh Warganet terhadap Politikus GRR dalam Media Sosial Instagram dan X

1. Penghinaan

Penghinaan adalah tindakan yang menyerang kehormatan dan nama baik seseorang. Jenis ujaran kebencian penghinaan dalam kolom komentar Instagram dan X terhadap tokoh politikus GRR yaitu 72 data dengan satuan lingual pengungkap kata, frasa, kalusa, dan kalimat.

a) (X1-UK1) (@kenshin2023)



Caption:
"Ini aja ya"



Komentar:
JIJIK

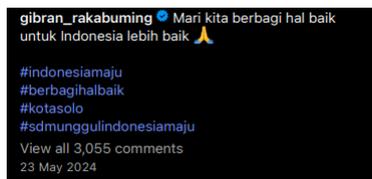
Konteks: akun tersebut menghina GRR karena unggahan foto wajah GRR yang tidak formal

Pada data (a) memperlihatkan jenis penghinaan yang ditujukan kepada GRR berupa kata *jijik*. Ungkapan tersebut secara konseptual bermakna menghina karena menggunakan kata *jijik* yang memiliki makna negatif. Menurut KBBI kata *jijik* memiliki makna sebagai ungkapan tidak suka karena sesuatu yang kotor atau keji. Pada komentar tersebut kata *jijik* merupakan penghinaan karena unggahan GRR dengan foto yang tidak serius dianggap sebagai sesuatu yang kotor dan tidak pantas sebagai Wakil Presiden.

2. Pencemaran Nama Baik

Pencemaran nama baik merupakan tindakan yang mencemarkan nama baik atau kehormatan seseorang dengan menyatakan sesuatu yang tidak baik secara lisan maupun tulisan. Jenis ujaran kebencian pencemaran nama baik dalam kolom komentar Instagram dan X terhadap tokoh politikus GRR yaitu 18 data dengan satuan lingual pengungkap frasa, kalusa, dan kalimat.

a) (IG9-UK1) (@joharistiofficial)



Caption:

Mari kita berbagi hal baik untuk Indonesia lebih baik
#indonesiamaju
#berbagihalbaik
#kotasolo
#sdmunggulindonesiamaju



Komentar:
Aib negara

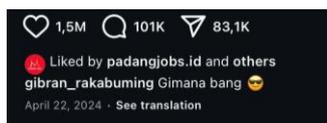
Konteks: akun tersebut merendahkan GRR pada unggahan GRR yang sedang menghadiri salah satu acara revolusi mental

Data (b) merupakan jenis ujaran kebencian pencemaran nama baik yang ditujukan kepada GRR berupa frasa *aib negara*. kata 'aib' menurut KBBI memiliki makna malu atau cela. Secara konseptual frasa '*aib negara*' merupakan bentuk pencemaran nama baik yang memiliki arti hal yang memalukan bagi negara pada komentar tersebut ditujukan kepada GRR. Pada unggahan video GRR yang menghadiri salah satu acara revolusi mental dan menyampaikan sepatah kata, pengguna akun tersebut menyampaikan hal tersebut sebagai ungkapan kekesalannya terhadap GRR.

3. Penyebaran Berita Bohong

Penyebaran Berita Bohong merupakan tindakan yang menyebarkan atau memberi kabar yang ternyata bohong. Jenis ujaran kebencian penyebaran berita bohong dalam kolom komentar Instagram dan X terhadap tokoh politikus GRR yaitu 7 data dengan satuan lingual pengungkap kata, frasa, klausa, dan kalimat.

a) (IG2-UK20) (@vanna3193)

**Caption:**

“Gimana bang”

Komentar:

Kok gatau malu ya? **mau jd pemimpin, tp satu Indonesia benci dirimu**

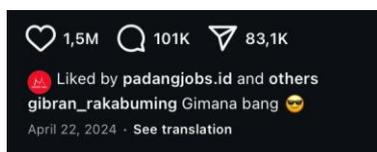
Konteks: akun tersebut menyebarkan berita bohong GRR karena kesal dengan unggahan foto wajah GRR yang tidak serius

Data (c) merupakan jenis penyebaran berita bohong karena dalam ungkapan komentar tersebut terdapat unsur kebohongan dengan menyebutkan satu Indonesia benci dirimu. Pada unggahan GRR yang mengunggah foto wajahnya yang tidak serius dan dianggap tidak berwibawa sehingga memunculkan kekesalan warganet. Secara konseptual kalimat tersebut merupakan berita bohong karena menyebut satu Indonesia benci dirimu namun pada faktanya masih banyak masyarakat Indonesia yang mendukung GRR.

4. Provokasi

Provokasi merupakan tindakan yang dilakukan untuk membangkitkan kemarahan. Jenis ujaran kebencian provokasi dalam kolom komentar *Instagram* dan *X* terhadap tokoh politikus GRR yaitu 14 data dengan satuan lingual pengungkap kata, frasa, kalusa, dan kalimat.

d) (IG2-UK21) (@elrahmahh_)

**Caption:**

“Gimana bang”

Komentar:

Serius, sekelas wapres, no 2 di negara Indonesia, uploadnya seperti ini? Yang gagah dong mas mana wibawa dan maruwah sebagai pemimpin

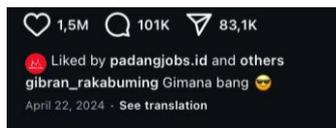
Konteks: akun tersebut memprovokasi warganet lain karena kesal dengan unggahan foto wajah GRR yang tidak serius

Data (d) adalah jenis ujaran kebencian provokasi karena ungkapan tersebut terdapat unsur provokasi. Kalimat *Serius, sekelas wapres, no 2 di negara Indonesia, uploadnya seperti ini?* merupakan provokasi karena bertanya dengan merendahkan GRR untuk memancing warganet lain menjawab pertanyaannya dan ikut merendahnya. Komentar tersebut merupakan bentuk kekesalan warganet karena unggahan foto wajah GRR yang tidak serius.

5. Penghasutan

Penghasutan merupakan tindakan yang membangkitkan semangat orang untuk melakukan sesuatu. Jenis ujaran kebencian penghasutan dalam kolom komentar *Instagram* dan *X* terhadap tokoh politikus GRR yaitu 4 data dengan satuan lingual pengungkap kalimat.

e) (IG2-UK22) (@andriyaniandrii3)

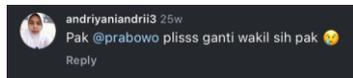


Caption:

“Gimana bang”

Komentar:

Pak @prabowo pliss ganti wakil sih pak



Konteks: akun tersebut menghasut warganet lain karena kesal dengan unggahan foto wajah GRR yang tidak serius

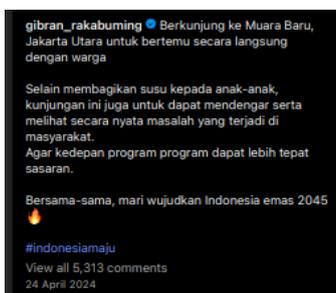
Data (e) merupakan bentuk ujaran kebencian penghasutan karena tuturan tersebut terdapat unsur penghasutan. Secara kontekstual dengan unggahan GRR yang dianggap tidak memiliki wibawa tersebut membuat warganet menghasut Prabowo sebagai Presiden untuk mengganti GRR dari Wakil Presiden. Kalimat ‘pak @prabowo pliss, Ganti wakil sih pak’ memiliki konotasi negatif karena ingin menurunkan GRR dari jabatannya saat ini.

B. Satuan Lingual Pengungkap Ujaran Kebencian oleh Warganet terhadap GRR dalam Media Sosial Instagram dan X

1. Ujaran Kebencian dalam Bentuk Kata

Kata merupakan satuan gramatikal bebas yang terkecil. Hal itu tersirat bahwa sebuah kata memiliki tiga karakteristik, yaitu mempunyai potensi untuk berdiri sendiri, kata tidak bisa disisipkan, dan kata merupakan satuan terkecil yang dapat berpindah dalam kalimat (Kentjono, 1990:56). Berdasarkan 115 data yang telah dianalisis, ditemukan sebanyak 19 data yang terdapat ujaran kebencian dalam bentuk kata. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

a) (IG7-UK6) (@rogak68)

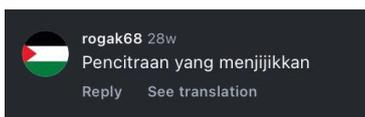


Caption:

Berkunjung ke Muara Baru Jakarta Utara untuk bertemu secara langsung dengan warga Selain membagikan susu kepada anak-anak, kunjungan ini juga untuk dapat mendengar serta melihat secara nyata masalah yang terjadi di Masyarakat. Agar kedepan program program dapat lebih tepat sasaran. Bersama-sama, mari wujudkan Indonesia emas 2045 #indonesiamaju

Komentar:

Pencitraan yang menjijikkan



Konteks: akun tersebut menghina GRR pada unggahan GRR yang menemui warga sambil membagikan susu gratis tetapi dianggap sebagai pencitraan

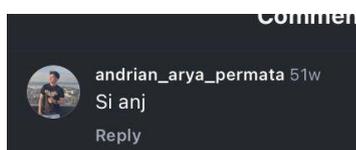
Data di atas kata ‘menjijikkan’ merupakan bentuk kata kompleks yang diberi afiks. Proses afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan pada kata dasar. Kata *kesurupan* merupakan kata kompleks yang berasal dari kata dasar *jijik*. KBBI kata *jijik* memiliki

makna tidak suka melihat hal kotor atau keji. Berdasarkan situasinya dapat dilihat akun GRR yang mengunggah kegiatannya bersama warga dianggap sebuah pencitraan yang menjijikkan.

2. Ujaran Kebencian dalam bentuk Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua atau lebih kata yang tidak melampaui batas fungsi atau yang tidak berciri klausa (Agustina, dkk, 2023:127). Berdasarkan 115 data yang telah dianalisis, ditemukan sebanyak 39 data yang terdapat ujaran kebencian dalam bentuk frasa. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

b) (IG3-UK1) (@adrian_arya_permata)



Caption:

Lokal brand local pride menambah kecemu saat lebaran nanti
#lokalbrand
#lokalpride
#indonesiamaju

Komentar:

Si anj

Konteks: akun tersebut menghina GRR pada unggahan GRR tentang promosi produk local hanya untuk mengungkapkan kekesalannya kepada GRR

Data di atas frasa *si anj* merupakan frasa eksosentris non direktif. Pada unsur frasa *si anj* berperilaku sama, baik dalam preposisinya maupun dengan induknya. Secara konseptual frasa *si anj* bermakna negatif karena komentar tersebut menghina GRR dengan panggilan *anj* secara baku yaitu kata *anjing*.

3. Ujaran Kebencian dalam bentuk Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal berupa gabungan kata dan atau frasa yang sekurang-kurangnya terdiri atas Predikat (P) (Agustina, dkk, 2023:132). Berdasarkan 115 data yang telah dianalisis, ditemukan sebanyak 19 data yang terdapat ujaran kebencian dalam bentuk klausa. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

c) (X3-UK2) (@ArifSofiel)



Caption:

"Ya pak"

Komentar:

Maaf pak, ya pak TERUS MENERUS KELIHATAN JELAS TOLOL nya.

Konteks: akun tersebut menghina GRR karena kesal dengan unggahan yang menanggapi komentar yang tidak baik

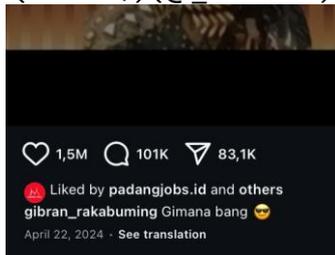


Data di atas merupakan klausa bebas karena pada klausa *kelihatan jelas tololnya* merupakan klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal. Dalam analisis ini klausa yang bersumber pada sumber data *kelihatan jelas tololnya* merupakan klausa bebas dengan predikat verbal yang di dalamnya terdiri atas unsur predikat sebagai kata kerja.

4. Ujaran Kebencian dalam bentuk Kalimat

Kalimat merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas konstituen dasar yang umumnya berupa klausa dan atau disertai partikel penghubung, dan mempunyai intonasi final (Kentjono, 1990:56). Berdasarkan 54 data yang telah dianalisis, ditemukan sebanyak 10 data yang terdapat ujaran kebencian dalam bentuk kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

d) (IG2-UK17) (@_allifiannn)



Caption:
“Gimana bang”

Komentar:
Sama tai kebo aja masih bagus tai kebo bentuknya



Konteks: akun tersebut menghina GRR karena kesal dengan unggahan foto wajah GRR yang tidak selayaknya sebagai seorang wapres

Data di atas merupakan bentuk kalimat berdasarkan jumlah klausanya yang termasuk pada kalimat kompleks dimana kalimat luasannya terdiri dari satu klausa bebas dan satu klausa terikat. klausa *masih bagus tai kebo bentuknya* merupakan bentuk klausa bebas dan klausa *sama tai kebo aja* merupakan bentuk dari klausa terikat.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tujuan penelitian. Pertama, dalam penelitian ini ditemukan lima jenis ujaran kebencian oleh warganet terhadap GRR dalam kolom komentar instagram dan X, yaitu penghinaan, pencemaran nama baik, provokasi, penyebaran berita bohong, dan penghasutan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ujaran kebencian tersebut diungkapkan sebagai ungkapan kekesalan warganet terhadap unggahan GRR dengan berbagai faktor. Kedua, ujaran kebencian tersebut diungkapkan dengan empat bentuk satuan lingual yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat. Data jenis ujaran kebencian yang ditemukan sebanyak 115 data yang terdiri atas 72 data penghinaan, 18 data pencemaran nama baik, 14 data provokasi, 4 data penghasutan, dan 7 data penyebaran berita bohong. Dengan demikian, jenis ujaran kebencian yang paling dominan digunakan adalah penghinaan dan paling sedikit ujaran kebencian penghasutan. Selain itu data satuan lingual yang ditemukan yaitu 19 data dalam bentuk kata, 39 data dalam bentuk frasa, 19 data dalam bentuk klausa, dan 38 data dalam bentuk kalimat. Satuan lingual yang paling banyak ditemukan adalah frasa dan paling sedikit dalam bentuk kata dan klausa. Dengan demikian dapat diimplikasikan bahwa ujaran kebencian yang diungkapkan oleh warganet terhadap GRR berupa penghinaan yang diungkapkan melalui frasa dalam bentuk makian, labeling, dan stereotipe dengan tujuan untuk mematikan karakter GRR.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, dkk. 2020. “Light and Shadow in Hate-Speech Cases: A Forensic Linguistics”. *Jurnal Atlantis Press*. Vol. 485.

- Agustina, dkk. (2023). *Gramatika Bahasa Minangkabau*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Apriyanti, Ema, dan Agustina. 2023. “Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Instagram Tokoh Politik: Analisis Linguistik Forensik”. *PERSONA: Kajian Bahasa dan Sastra*. Vol. 1 No. 3, hal. 470-486.
- Burhanuddin, Fatahuddin. 2022. *Analisis Linguistik Forensik Pencemaran Nama Baik di Media Sosial*. Universitas Hasanuddin.
- Kentjono, Joko. (1990). *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- McMenamin, G. R. (1993). *Forensic Stylistics*. Amsterdam: Elsevier.
- Moleong, L. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nurlisma. (2022). “Ujaran Kebencian terhadap Artis Nissa Sabyan di Media Sosial (Kajian Linguistik Forensik)”. *Skripsi*. Universitas Borneo Tarakan.
- Olsson, John. (2008). *Forensic Linguistics*. New York: Continuum.
- Permatasari, Devita Indah dan Subyantoro. 2020. “Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017 – 2019”. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol.9, No.1, 63-64
- Sholihatin, Endang. (2017). *Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sulianta. 2015. *Kejaiban Sosial Media*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suryani, Yunita, Rika Istianingrum, dan Siti Umi Hanik. 2021. “Linguistik Forensik Ujaran Kebencian Terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram”. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 6 No. 1, hal. 107-118.
- Tiersman. P.M. (1987). *The Language of Defamation*. Texas Law Review.
- Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.